

KOMPETENSI TIK DALAM PEMBELAJARAN Bauran BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI DAERAH PEDESAAN

Aah Ahmad Syahid¹, Asep Herry Hernawan² dan Laksmi Dewi³

^{1,2,3}Program Studi Pengembangan Kurikulum, SPs Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: syahid@upi.edu, Telp: +6285221428800

Abstrak: Memiliki kompetensi teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) merupakan keharusan bagi guru sekolah dasar saat ini karena pelaksanaan pembelajaran yang menuntut penggunaan perangkat TIK sebagai perantara pada pembelajaran bauran (*blended learning*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi TIK bagi guru sekolah dasar di daerah pedesaan. Pengambilan data melalui metode survey ini menjangkau 133 responden guru sekolah dasar dari tiga kecamatan di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Penelitian ini menghasilkan daftar kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan dan menggunakan perangkat TIK untuk kegiatan pembelajaran bauran. Setidaknya ada delapan kompetensi yang harus dikembangkan, meliputi; 1) kemampuan pengolah kata, 2) kemampuan pengolah angka, 3) kemampuan penggunaan internet untuk mencari bahan ajar, 4) membuat media pembelajaran audio, 5) membuat media pembelajaran video, 6) membuat media pembelajaran presentasi yang menarik, 7) membuat instrumen evaluasi berbasis TIK, dan 8) membuat permainan sederhana berbasis internet untuk pembelajaran.

Kata kunci: Kompetensi guru SD, Kompetensi TIK, Pembelajaran bauran

Abstract: *Elementary school teachers must have technology, information and communication (ICT) competencies at this time because the implementation of learning requires the use of ICT tools as media in blended learning. This study aims to analyze the training needs to improve ICT competence for elementary school teachers in rural areas. This study used a survey method to 133 elementary school teachers from three sub-districts in Sumedang, West Java. This study resulted in a list of needs for teacher competency improvement in using ICT tools for blended learning activities. There are eight competencies; 1) Utilizing word processor to create learning media, 2) Utilizing number processor for evaluation purposes, 3) Utilizing internet to find learning materials, 4) Creating ICT-based audio learning materials, 5) Creating ICT-based video learning materials, 6) Creating interesting projected learning materials (slide presentation), 7) Creating ICT-based evaluation instrument, and 8) Internet-based gamification for simple lessons.*

Keywords: *Elementary school teacher competence, ICT competence, Blended learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan 4.0 sebagai bagian dari jawaban gerakan revolusi industri pada berbagai bidang dan sistem di Indonesia memberikan dampak positif pada perubahan praktik pembelajaran saat ini. Perubahan ini juga didukung karena cepatnya arus informasi dan komunikasi yang melimpah melalui teknologi digital sebagai pendukung pendidikan masa kini (Proitz, Mausethagen, dan Skedsmo, 2017). Selain terbukanya akses untuk mendapatkan informasi dan komunikasi, keberhasilan pelaksanaan pendidikan 4.0 didukung juga dengan beragam kemajuan pemikiran dan sumber daya pendukung lainnya, salah satunya yang berperan sangat krusial adalah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta digitalisasi dalam pendidikan (Keser & Semerci, 2019; Anaelka, 2018; Singh, 2021).

Mengimbangi laju perubahan pada sistem pendidikan ini membutuhkan adaptasi kompetensi para guru di Indonesia. Guru harus terus bergerak beradaptasi dengan peluang-peluang baru yang akan terjadi dalam pergerakan pendidikan 4.0 (Sharma 2019). Setidaknya terdapat sembilan tren terkait dengan peluang baru tersebut menurut Fisk (2017), diantaranya; belajar pada waktu dan tempat yang berbeda, pembelajaran individual, peserta didik memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar, pembelajaran berbasis proyek, pengalaman lapangan, interpretasi data, penilaian

beragam, keterlibatan peserta didik dalam penentuan materi, dan mentoring dalam membangun kemandirian. Sembilan pergeseran tren pendidikan tersebut saat ini tengah menjadi arah baru dalam menjalankan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Salah satu praktik pendidikan di Indonesia yang disoroti sebagai tren saat ini, terutama pada pembelajaran di masa pandemi coronavirus disease 2019 (covid-19) adalah penggunaan model pembelajaran bauran (blended learning) sebagai alternatif paling efektif untuk pembelajaran (Giatman, Siswati, dan Basri, 2020). Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bauran ditentukan oleh kualitas kompetensi gurunya. Ditempatkan pada perspektif kompetensi yang harus dimilikinya, guru di Indonesia menjadi beragam; profesional dan belum profesional. Guru profesional berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV pasal 10 ayat 1, dan dijelaskan dalam Peraturan Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 setidaknya harus memiliki empat kompetensi; pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat bidang kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Jika kembali pada tren pembelajaran bauran saat ini, faktanya adalah kegiatan pembelajaran model ini tidak dapat terpisahkan dari kompetensi penguasaan TIK guru. Apabila guru tidak memiliki kompetensi ini dengan baik, maka pembelajaran bauran tidak akan berjalan dengan baik pula (Roszak and Kolodziejczak 2014). Kegiatan pengelolaan pembelajaran bauran secara profesional jelas memperlihatkan bahwa guru harus memiliki kecakapan dalam mengembangkan dan menggunakan perangkat TIK secara kreatif. Kompetensi dalam memanfaatkan TIK untuk kegiatan pembelajaran saat ini memang merupakan salah satu kompetensi yang menjadi dasar dalam profesi guru (Yusri, Goodwin, dan Mooney, 2016). Pada daftar kompetensi pedagogik dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 khususnya bagi guru kelas di SD/MI dipaparkan bahwa setiap guru harus memiliki kemampuan dalam memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran.

Kompetensi TIK guru di Indonesia saat ini masih masuk pada kategori rendah, sesuai survey Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dilaporkan oleh Pusat Data dan Teknologi Kemdikbud (Fathurrohman 2020) bahwa pemetaan kompetensi TIK dari 28.000 guru masih kurang dari 50% dengan rincian; kemampuan literasi TIK hanya 46%, kemampuan mengaplikasikan TIK untuk pembelajaran 14%. Lebih khusus lagi hasil penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti tahun 2015 kepada guru sekolah dasar (SD) di Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa dari keseluruhan kompetensi inti pedagogik didapati fakta bahwa hanya 13% guru sekolah dasar di Kecamatan Tanjungkerta Sumedang yang memiliki kompetensi dalam memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran. Persentase ini menunjukkan kemampuan terendah yang dimiliki oleh guru-guru sehingga perlu dilakukan tindakan selanjutnya untuk menangani permasalahan penggunaan TIK oleh para guru di sekolah dasar. Pada tahun 2017-2018 dilakukan penelitian serupa dengan populasi yang lebih banyak di Kabupaten Sumedang, didapati data sebanyak 39% guru berada pada kategori mampu secara pasif menggunakan TIK untuk keperluan pembelajaran di kelas. Persentase kemampuan guru ini tentu harus dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pelatihan yang tepat untuk para guru dalam mengembangkan kompetensi pemanfaatan TIK untuk pembelajaran.

Berangkat dari data penelitian tersebut, perlu untuk diketahui juga bagaimana kompetensi TIK guru SD pada pembelajaran bauran saat melaksanakan pembelajaran di masa pandemi covid-19. Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi TIK guru SD pada yang paling dibutuhkan pada pembelajaran bauran. Kajian pada penelitian ini secara utuh akan mengembangkan desain kurikulum pelatihan bagi guru di kabupaten Sumedang untuk meningkatkan kompetensi TIK.

LANDASAN TEORI

Kompetensi Guru Sekolah Dasar

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Daryanto (2013, hlm. 146) diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Suprihatiningrum (2013, hlm. 97) juga menjelaskan bahwa kompetensi diartikan keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Kemampuan siswa dapat dibentuk dari pembuatan soal-soal yang berbasis *higher order* dan spiritual guru (Karim dkk., 2020). Kompetensi menunjukkan pada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan yang juga merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) yang memiliki daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan) serta pengetahuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang menjadi profesinya. Kemampuan siswa dalam hal ini kemampuan santifik siswa sesungguhnya sejalan dengan kemampuan dan karakter siswa yang dapat dibentuk melalui berbagai praktek-praktek (Rinto dkk., 2020). Hal tersebut mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup atau untuk penghasilan hidup.

Kaitannya dengan kompetensi guru, Musfah (2011, hlm. 27) menjelaskan bahwa "Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan". Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kafah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri yang secara sengaja diciptakan sebagai dasar yang kuat dan valid bagi pengembangan suber daya manusia.

Kompetensi bagi guru harus dimiliki agar dapat menjadi guru professional. Guru professional memiliki ciri diantaranya; (1) guru memiliki komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya, (2) guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada peserta didik, (3) guru bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai teknik evaluasi, (4) guru mampu berpikir secara sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, dan (5) guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Suparto, 2014). Salah satu kompetensi atau kemampuan yang harus dikuasai oleh guru baik secara teoritis maupun secara praktis serta yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya adalah adanya kompetensi pedagogik. Dilihat dari segi proses pembelajaran, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Penjelasan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya.

Oleh sebab itu peningkatan kompetensi TIK pada penelitian ini diarahkan pada bagaimana meningkatkan keprofesionalan guru berdasarkan kemampuan yang tertulis pada kompetensi pedagogik khususnya indikator penggunaan TIK untuk pembelajaran. Guru SD dinyatakan kompeten dalam menggunakan TIK untuk pembelajaran jika level literasi TIK serta kemampuan dalam memanfaatkan TIK untuk pembelajaran sudah sesuai dengan indikator keprofesionalannya.

Pembelajaran Bauran

Heather dan Horn (2012) berpandangan bahwa pembelajaran bauran atau dikenal *blended learning* merupakan suatu program pendidikan formal tempat peserta didik mempelajari materi yang disampaikan di kelas dan sebagian ditransmisikan melalui *online*. Senada dengan itu, Widiara (2018) menyatakan bahwa pembelajaran bauran merupakan keterpaduan strategi pembelajaran *online* dan tatap muka di kelas yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan implementasi pembelajaran bauran di sekolah sebagaimana yang dikemukakan oleh Amin (2017) adalah untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang selaras dengan gaya pembelajaran, mendayagunakan pembelajaran yang mandiri, bermanfaat, dan memberikan fleksibilitas waktu bagi guru dan peserta didik untuk memperoleh materi pelajaran. Pembelajaran bauran dengan jarak jauh saat ini menuntut kemampuan guru dan siswa dalam menggunakan internet dan gadget (Suzana dkk., 2020).

Pembelajaran bauran memiliki kelebihan, sebagaimana Siallagan (2019) mengemukakan; a) pelaksanaan dilakukan tanpa terbatas ruang dan waktu hanya membutuhkan akses internet, b) peserta didik belajar secara mandiri dan materi dapat diakses secara *online* sehingga dapat dipelajari dimanapun dan kapanpun, c) diskusi dilakukan secara *online* atau di kelas, d) guru dapat mengelola dan mengendalikan alur pembelajaran walau di luar jam pelajaran, e) keselarasan antara target pencapaian materi dan target yang ditetapkan, dan d) fleksibilitas alur pembelajaran. Selain memiliki kelebihan, pembelajaran bauran juga memiliki kekurangan, diantaranya dibutuhkan banyak sumber daya pendukung yang mumpuni dan harus dikuasai oleh guru maupun peserta didik. Selain itu pada saat implementasi pembelajaran bauran juga memungkinkan terjadi kendala pada jaringan internet, baik dialami oleh guru maupun peserta didiknya.

Pembelajaran bauran yang sesuai dengan kondisi saat ini tentu membutuhkan kemahiran guru dalam memanfaatkan TIK pada pelaksanaannya. Pembelajaran bauran dengan memanfaatkan TIK akan memberikan pengalaman belajar yang memicu peserta didik menikmati proses belajarnya sehingga hasil belajar akan diperoleh dengan maksimal. Demikian pula dari sisi guru, pembelajaran bauran dengan menghadirkan perangkat TIK dalam pelaksanaannya akan memudahkan untuk mengelola pembelajarannya sehingga akan terbentuk pembelajaran yang menyenangkan; baik dari sisi guru maupun peserta didiknya.

Kompetensi TIK Guru Sekolah Dasar

Kompetensi TIK merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru profesional. Fitriyadi (2012) memaknai kompetensi TIK guru sebagai kecakapan digital dalam mendayagunakan teknologi digital seperti alat komunikasi, alat evaluasi, alat penciptaan, dan inovasi. Selain memiliki keterampilan mengajar guru pun seyogianya adaptif terhadap transisi pembelajaran yang perlu mengintegrasikan teknologi. Setidaknya terdapat empat jenjang kompetensi TIK yang harus dikuasai oleh guru; a) penguasaan terhadap komponen fundamen TIK, b) mempelajari pengetahuan melalui TIK, c) memiliki kapabilitas dalam menciptakan inovasi pembelajaran berbasis TIK, dan d) menyebarkan ilmu dengan memanfaatkan TIK kepada peserta didik bahkan sesama guru (Warsihna, 2011). Kompetensi dalam memanfaatkan TIK sebagai perantara pembelajaran bauran oleh guru di sekolah merupakan hal yang harus diimplementasikan sebab guru dan teknologi saat ini tidak dapat dipisahkan. Teknologi berkembang dengan sangat pesat, sehingga kompetensi TIK juga harus terus diupayakan untuk tetap terbaharukan oleh guru.

METODE

Sesuai dengan tujuannya dalam menemukan profil kompetensi TIK guru sekolah dasar, maka penelitian ini menggunakan deskriptif survey. Penelitian ini melibatkan 133 guru sekolah dasar sebagai sampel yang diperoleh secara acak (*random sampling*) dari

daerah pedesaan. Terdapat tiga kecamatan di Kabupaten Sumedang dengan kategori daerah pedesaan yang menjadi populasi pada penelitian ini, diantaranya; Tanjungkerta, Surian dan Jatinunggal. Instrumen pengumpul data berupa angket. Angket yang digunakan adalah angket analisis kebutuhan pelatihan (*training need analysis*) sesuai dengan yang dikembangkan oleh Wentling (1994) yang terdiri dari; angket analisis keterampilan TIK guru dan angket identifikasi kesenjangan. Selain instrumen angket juga dilakukan penjarangan data melalui kegiatan wawancara dan observasi untuk pengujian dan analisis data hasil dari jawaban pada angket. Analisis jawaban pada angket dilakukan secara deskriptif sampai akhirnya ditemukan daftar kebutuhan kompetensi para guru di daerah pedesaan dalam menggunakan TIK untuk pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mengenai daftar keterampilan TIK didapatkan melalui instrumen yang diadopsi berdasarkan kerangka keterampilan TIK bagi guru dari UNESCO (2018). Pada kerangka kompetensi TIK tersebut terbagi dalam enam kerangka kerja, diantaranya; 1) pemahaman tentang kebijakan pemerintah terkait aturan penggunaan TIK dalam pendidikan; 2) pemanfaatan TIK dalam penelaahan kurikulum dan penilaian; 3) penggunaan TIK pada aspek pedagogik; 4) penguasaan terhadap literasi digital; 5) pemahaman tentang etika penggunaan TIK dalam manajemen organisasi dan administrasi; dan 6) penggunaan TIK dalam meningkatkan profesionalisme guru. Keenam aspek tersebut terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu: 1) akuisisi pengetahuan TIK (*knowledge acquisition*); 2) mendalami dan merekayasa pengetahuannya melalui TIK (*knowledge deepening*); dan 3) mempunyai kemampuan untuk mengkreasi pengetahuan dengan TIK (*knowledge creation*). Berikut hasil temuan penelitian berupa daftar kebutuhan keterampilan TIK bagi guru SD di daerah pedesaan untuk pelaksanaan pembelajaran bauran.

Tabel 1. Kompetensi TIK yang dibutuhkan guru sekolah dasar di daerah pedesaan untuk pelaksanaan pembelajaran bauran

No.	Jenis Keterampilan
1.	Menggunakan pengolah kata untuk membuat perangkat pembelajaran
2.	Menggunakan pengolah angka untuk penilaian
3.	Menggunakan internet untuk mencari materi pelajaran
4.	Membuat media pembelajaran audio berbasis TIK
5.	Membuat media pembelajaran video berbasis TIK
6.	Membuat media pembelajaran proyeksi (<i>slide presentation</i>) yang menarik
7.	Membuat instrumen evaluasi berbasis TIK
8.	Gamifikasi untuk pembelajaran sederhana berbasis internet

Hasil temuan penelitian pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa secara umum kebutuhan untuk merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran bauran dengan melibatkan kompetensi TIK guru SD penting untuk dikuasai dengan baik. Jika dihubungkan dengan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran bauran dengan kaitannya pada kompetensi TIK, Umardulis (2019) membaginya sebagai berikut: 1) pengelolaan pembelajaran, berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun tujuan pembelajaran secara sistematis, penyesuaian media pembelajaran dengan materi yang disampaikan, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar, dan kemampuan guru untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik; 2) penguasaan keilmuan, berkaitan dengan keilmuan guru dalam penyesuaian materi pelajaran dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, penggunaan teknik mengelola proses belajar mengajar di kelas menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dan penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan; 3) sikap

atau kepribadian, berkaitan dengan kepribadian guru dengan menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru; 4) interaksi sosial, berkaitan dengan interaksi guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan peserta didik baik selama di sekolah maupun di luar sekolah, berinteraksi dengan sesama rekan kerja, berinteraksi dengan orang tua/wali peserta didik, dan berinteraksi dengan masyarakat lingkungan sekitar.

Jika membahas profil kompetensi TIK guru SD di daerah pedesaan ini memang selalu menarik, sebab banyak faktor yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya. Terlebih sistem pembelajaran pada masa pandemi covid-19 ini memang terjadi secara tiba-tiba dan perlu adanya penyesuaian dengan seketika. Tentu peningkatan kompetensi tidak dapat dilakukan secara instan (Cabero Almenaro, 2018). Mengelola pembelajaran dengan sistem belajar dari rumah (*online learning*) dan sistem pembelajaran bauran (*blended learning*) menuntut secara paksa kompetensi TIK ini dimiliki sepenuhnya oleh guru. Guru tanpa terkecuali; senior maupun junior, swasta maupun negeri, di kota maupun di pedesaan diharapkan mampu merancang dan melaksanakan serta mengevaluasi pembelajarannya melalui berbagai *online platform* (aplikasi sistem pembelajaran daring). Kemampuan dalam merancang media pembelajaran dalam bentuk digital dan dapat diakses secara online juga menjadi salah satu keharusan untuk dimiliki oleh guru (Munir, 2014).

Kompetensi TIK dalam delapan keterampilan pada Tabel 1 tersebut penting untuk dikuasai betul oleh guru, sebab UNSECO menjabarkan bahwa pengembangan kegiatan pembelajaran yang melibatkan TIK akan memberikan dampak yang lebih baik dalam proses maupun hasil belajar (Marcial dan De La Rama 2015). Pada hasil wawancara disimpulkan bahwa guru SD di Kabupaten Sumedang menyadari bahwa mereka mengetahui peserta didik saat ini adalah individu dari kategori *digital native*, haus akan teknologi dalam segala sektor kehidupan mereka. Para guru juga terbiasa menggunakan teknologi untuk kehidupan sehari-hari; *voice call* atau hanya sebatas berkiriman pesan pada aplikasi *chatting*. Hanya saja kemampuan untuk kebutuhan pembelajaran yang saat ini dimiliki baru sebatas kemampuan penggunaan program pengolah kata (*microsoft office word*) untuk pengembangan rencana pembelajaran. Kebutuhan paling penting dalam pembelajaran yaitu pengembangan media pembelajaran berbasis TIK masih belum dikuasai. Kondisi ini memang paling banyak dihadapi pada guru senior, namun tidak menutup kemungkinan bagi guru-guru muda juga menghadapi kesulitan terutama jika belum dilatihkan bagaimana konsep pengembangan media pembelajaran yang baik.

Dengan demikian perlu disusun suatu strategi untuk memenuhi kemampuan guru SD di pedesaan melalui pelatihan, sebab pelatihan merupakan salah satu sarana untuk mempercepat peningkatan kompetensi. Supaya pelatihan efektif maka harus memenuhi prosedur pengembangannya yang sesuai dengan teori, diawali dengan analisis kebutuhan pelatihan (Paul G Friedman, 1985). Peningkatan kompetensi TIK bagi guru SD di daerah pedesaan perlu untuk dirancang dengan memikirkan jenis kegiatan, materi dan bentuk evaluasi seperti apa yang tepat bagi mereka. Menurut Thakral (2015) jenis kegiatan yang tepat untuk pengembangan kompetensi TIK guru adalah kegiatan yang mendekati langsung dengan lingkungan atau kondisi kelas untuk pembelajaran. Sehingga jenis materi yang dilatihkan adalah yang paling dibutuhkan saat ini dan program komputer yang dilatihkan juga harus yang paling relevan untuk kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pada pendekatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi TIK ini, maka sebagai rekomendasi penelitian ini perlu dilatihkan beberapa aplikasi dasar yang paling dibutuhkan untuk dikuasai oleh para guru sekolah dasar di daerah pedesaan agar menjadi guru yang profesional di era teknologi ini. Beberapa program memang sudah sering digunakan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari seperti *microsoft office*

(word, excel dan power point), namun data penelitian menunjukkan hanya 52,50% saja dari keseluruhan *future* program yang bisa digunakan dengan baik dan selebihnya masih perlu dilatihkan.

SIMPULAN

Kompetensi TIK guru SD di daerah pedesaan untuk pelaksanaan pembelajaran bauran saat ini perlu untuk ditingkatkan. Setidaknya ada delapan keterampilan TIK yang perlu untuk ditingkatkan oleh guru SD dalam pembelajaran bauran; 1) kemampuan pengolah kata, 2) kemampuan pengolah angka, 3) kemampuan penggunaan internet untuk mencari bahan ajar, 4) membuat media pembelajaran audio, 5) membuat media pembelajaran video, 6) membuat media pembelajaran presentasi yang menarik, 7) membuat instrumen evaluasi berbasis TIK, dan 8) membuat permainan sederhana berbasis internet untuk pembelajaran.

Delapan keterampilan TIK yang dibutuhkan oleh guru SD di daerah pedesaan untuk implementasi pembelajaran bauran dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Pelatihan yang diberikan beberapa aplikasi dasar TIK untuk kepentingan pembelajaran dengan merujuk pada daftar kompetensi tersebut, akan memudahkan pencapaian penyetaraan kompetensi TIK bagi guru sekolah dasar di daerah pedesaan dengan guru yang berada di daerah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A.K. (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis *Web* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Vol. 4 No. 2; Juli 2017. PP. 51-64.
- Anaelka, A. H. 2018. "Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching." *International Journal of Education and Literacy Studies* 6(3):92.
- Cabero Almenara, Julio, and Rubicelia Valencia Ortíz. 2018. "Teacher Education in ICT: Contributions from Different Training Models." *Revista Caribeña de Investigación Educativa (RECIE)* 2(2):61-76.
- Daryanto. 2013. *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. 1st ed. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrohman. 2020. "Kompetensi Guru Pada Teknologi Masih Rendah." *Fajar Indonesia Network (FIN)*, February 7.
- Fisk, Peter. 2017. "Education 4.0 ... the Future of Learning Will Be Dramatically Different, in School and throughout Life." <https://www.Peterfisk.Com/2017/01/Future-Education-Young-Everyone-Taught-Together/> Education 4.0 ... the future of learning will be dra. Retrieved (ure-education-young-everyone-taught-together/).
- Giatman, Muhammad, Sri Siswati, and Irma Yulia Basri. 2020. "Online Learning Quality Control in the Pandemic Covid-19 Era in Indonesia." *Journal of Nonformal Education* 6(2):168-75.
- Keser, Hafize, and Ali Semerci. 2019. "Technology Trends, Education 4.0 and Beyond." *Contemporary Educational Researches Journal* 9(3):39-49.
- Marcial, Dave E., and Pablito A. De La Rama. 2015. "ICT Competency Level of Teacher Education Professionals in the Central Visayas Region, Philippines." *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*.
- Munir. 2014. *Kerangka Kompetensi Tik Bagi Guru*. Bandung: AlfaBeta.
- Musfah, J. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Paul G Friedman, A. Yarbrough. 1985. *Trainig Strategies From Start to Finish*. New Jersey USA: Prentice-Hall.
- Proitz, Tine S., Solvi Mausethagen, and Guri Skedsmo. 2017. "Data Use in Education: Alluring Attributes and Productive Processes." *Nordic Journal of Studies in*

- Educational Policy* 3(1):1–5.
- Roszak, Magdalena, and Barbara Kolodziejczak. 2014. "Academic Blended Learning – Competences and Tools." *Int. J. Cont. Engineering Education and Life-Long Learning* 24(3):286–301.
- Sharma, Priya. 2019. "Digital Revolution of Education 4.0." *International Journal of Engineering and Advanced Technology* 9(2):3558–64.
- Singh, Mayengbam Nandakishwor. 2021. "Inroad of Digital Technology in Education: Age of Digital Classroom." *Higher Education for the Future* 8(1):20–30.
- Suparto, Mulyo Toto. 2014. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Kreativitas Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan* 2(2):91–98.
- Suprihatiningrum, J. 2013. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Thakral, Pardeep. 2015. "Role of ICT in Professional Development of Teachers." *Learning Community-An International Journal of Educational and Social Development* 6(1):127.
- Umardulis, Umardulis. 2019. "Peningkatan Kompetensi Guru Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Supervisi Klinis." *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 3(4):870–78.
- UNESCO. 2018. *UNESCO ICT Competency Framework for Teachers*. Vol. 53. France: UNESCO.
- Wentling, L. 1994. *Planning for Effective Training*. Romee: W.D Maalouf Officer in-Change.
- Yusri, Lin Karmila, Robert Goodwin, and Carl H. Mooney. 2016. "Teachers and ICT: Towards an Effective ICT Training for Teachers." *Journal of Teacher Educaion and Proffesional Development* 3(May):268–72.